

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama yang mengandung nutrisi, zat gizi dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh bayi dan tidak dimiliki oleh makanan lain yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan serta pertahanan dari berbagai penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI berada pada tingkat terbaik yang dibutuhkan bayi (Yahya, 2016). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi resiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung *Imunoglobulin A*, protein, dan laktosa. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan. Namun akhir-akhir ini sangat disayangkan sekitar 63% ibu-ibu tidak menyusui bayinya karena merasa ASI-nya tidak cukup, encer atau tidak keluar sama sekali dan bahkan masih kurangnya para ibu mendapat edukasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2018). Menurut penelitian (WHO) hanya ada satu dari seribu orang yang tidak bisa menyusui. Selama ini ibu-ibu membiarkan bayi terbiasa minum susu dari alat pengganti (susu botol atau susu formula), jika hal ini terus berlangsung, tentu akan mengancam terhadap upaya pelestarian dari peningkatan penggunaan ASI.

ASI memberikan banyak manfaat pada bayi diantaranya perlindungan terhadap resiko infeksi pada bayi, mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang pertama, utama dan terbaik pada awal usia kehidupan bayi yang bersifat alamiah. ASI ibarat emas yang diberikan gratis oleh Tuhan karena ASI adalah cairan hidup yang dapat

menyesuaikan kandungan zatnya yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Walyani, 2015).

Manfaat pemberian ASI eksklusif juga dirasakan oleh ibu-ibu yang menyusui bayinya. Menyusui bayi dapat meningkatkan kesehatan ibu, dengan menyusui dapat mengurangi resiko kanker payudara dan kanker ovarium pada sang ibu. Banyak yang menyatakan semua ibu bisa menyusui, namun ibu muda atau calon ibu belum mengetahui teknik menyusui yang benar sehingga masih mengalami kesulitan biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama. Ibu masih canggung dan kaku dalam menggendong bayinya dan mudah panik saat bayinya menangis keras karena sesuatu hal.

ASI memiliki manfaat yang besar terhadap optimalisasi tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Namun dalam kenyataannya masih banyak bayi yang tidak mendapatkan haknya untuk diberikan nutrisi terbaik yaitu ASI. Berdasarkan data statistik *World Health Organization (WHO)* tahun 2017 diperoleh data cakupan ASI Eksklusif di negara masih dibawah 50%. Cakupan ASI di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27% dan Myanmar sebesar 24%. Sedangkan prevalensi cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 61,33% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan maka capaian ASI eksklusif masih belum memenuhi target (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru persentase total keseluruhan pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan menurut kecamatan dan Puskesmas sekota Pekanbaru tahun 2018 sebesar 43,9%. Terdapat pemberian ASI eksklusif tertinggi yaitu berada di Puskesmas Sidomulyo sebesar 60,2% diikuti oleh Puskesmas Garuda sebesar 48,7%. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Puskesmas RI.Sidomulyo sebesar 40,5% diikuti oleh Puskesmas Pekanbaru Kota 41,0% dan Puskesmas Payung Sekaki 41,6%.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh banyak faktor, baik itu oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman menyusui sebelumnya, pendidikan dan pengetahuan yang rendah, sikap, keyakinan diri (*self efficacy*) serta status pekerja masih menjadi faktor-faktor utama perilaku pemberian ASI eksklusif. Selain itu, dukungan keluarga baik orang tua, mertua, suami, dukungan tenaga kesehatan, faktor bayi kelihatan masih lapar, menderita diare, faktor sosial budaya dalam masyarakat masih menjadi faktor eksternal yang penting dalam pemberian ASI secara eksklusif. Sebagian ibu tidak mau memberikan ASI eksklusif dikarenakan takut ASI-nya tidak cukup, ASI tidak enak, ASI tidak ada dan bahkan ibu beranggapan dengan menyusui akan mengakibatkan payudaranya kendor. Sehingga dengan demikian keberhasilan menyusui tidak semata-mata berada ditangan ibu, hal yang terpenting yaitu terkait pengetahuan dan rasa kepercayaan atau keyakinan diri ibu untuk menyusui (*breastfeeding self efficacy*) (Rahayu, 2018).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sangat berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian Firmansyah (2014) di Kabupaten Tuban menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI di Kabupaten Tuban sebesar 51,30%, kondisi tersebut mencerminkan bahwa perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif cenderung baik. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam pemberian ASI eksklusif dan beranggapan makanan pengganti ASI dapat membantu ibu dan bayi. Sehingga dengan demikian ibu harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang benar serta memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) juga berperan dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi

kesulitan menyusui secara emosional. *Self efficacy* pada ibu menyusui sangat penting. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Zakiah (2012) menyebutkan ibu dengan *self efficacy* tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan dengan *self efficacy* rendah dan terdapat korelasi positif antara *self efficacy* pada hari pertama post partum dengan lama pemberian ASI pada 2 bulan post partum. Ibu post partum yang memiliki efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan ibu dengan efikasi rendah. *Breastfeeding self efficacy* yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya. Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan bayinya. Ibu dengan *breastfeeding self efficacy* yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* pada ibu maka perlu dilakukan intervensi yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hanafi ((2014) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek menyusui. Tenaga kesehatan harus meningkatkan program edukasi menyusui untuk pemecahan masalah dan mengatasi hambatan dalam menyusui. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengarahkan perilaku pemberian ASI pada ibu hamil supaya dapat mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama ibu menyusui adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan menggunakan berbagai media yang berisi informasi terkait ASI dan proses menyusui.

Edukasi atau penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam

menyampaikan bahan pendidikan/ pengajaran untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat (Pratiwi,2014).

Media pendidikan atau promosi kesehatan adalah semua saran atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika (TV, radio, komputer, dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat merubah perilaku kearah positif terhadap kesehatan. Kelebihan dari edukasi atau promosi kesehatan menggunakan media adalah dapat mengikutsertakan panca indera, akan lebih mudah di pahami, menarik karena ada suara dan gambar yang bergerak (Notoatmodjo, 2012).

Lembar balik adalah media pembelajaran yang berbentuk lembaran-lembaran kertas berisi pesan atau bahan pelajaran yang digantungkan pada sebuah gantungan sehingga mudah untuk dibalik. Penyajian dengan menggunakan media lembar balik sangat menguntungkan untuk informasi visual seperti kerangka pikiran, diagram, bagan/ *chart*, ringkasan materi, gambar, cerita, ataupun grafik karena dengan mudah lembaran-lembaran kertas yang sudah disusun sebelum penyajian dibuka dan dibalik dan jika perlu dapat ditunjukkan kembali kemudian hari. Keuntungan dari media lembar balik ini adalah tidak memerlukan listrik, ekonomis, memberikan informasi ringkas dan merupakan media cetak yang sangat sederhana dan efektif. Sederhana dilihat dari poses pembuatannya dan penggunaannya yang relatif mudah, dengan memanfaatkan bahan kertas yang mudah dijumpai di sekitar kita. Efektif karena papan lembar balik dapat dijadikan sebagai media (pengantar) pesan pembelajaran yang secara terencana ataupun secara langsung disajikan pada papan lembar balik (Pratiwi,2014).

Pendidikan kesehatan khususnya tentang *breastfeeding* atau menyusui bagi ibu hamil trimester III merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan, karena hal ini merupakan langkah awal dalam persiapan dan keberhasilan ibu untuk memberikan ASI setelah melahirkan. Artinya pada masa kehamilan ibu sudah terpapar dengan informasi tentang betapa besarnya manfaat ASI eksklusif untuk ibu, bayi dan keluarga sehingga dengan adanya

pendidikan ini maka diharapkan ibu hamil memiliki pengetahuan terkait *breastfeeding* dan memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga mau dan mampu untuk memberikan ASI atau menyusui secara eksklusif setelah persalinan nanti (Hapitria, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan pada beberapa ibu hamil Trimester III yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Payung Sekaki, hasil wawancara didapatkan dari 5 orang ibu hamil diketahui bahwa 3 orang ibu mengatakan yakin akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya setelah melahirkan nanti sedangkan 2 diantara ibu hamil tersebut beranggapan masih kurang pengetahuan mengenai pemberian ASI dan merasa malu saat memberikan ASI di tempat umum sehingga berencana mengganti ASI dengan susu formula.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Edukasi *Breastfeeding* Terhadap Pengetahuan dan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Penurunan angka pemberian ASI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan dan *self efficacy* yang berasal dari ibu sendiri. Tingkat Pengetahuan dan *self efficacy* yang tidak adekuat dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk tidak memberikan ASI bagi bayinya. Adapun upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* pada ibu maka perlu dilakukan intervensi yaitu dengan cara memberikan edukasi kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah **“Apakah Ada Pengaruh Edukasi Breastfeeding Terhadap Pengetahuan dan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi *breastfeeding* terhadap pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* ibu hamil sebelum diberikan edukasi *breastfeeding* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* ibu hamil setelah diberikan edukasi *breastfeeding* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.
- d. Untuk mengetahui pengaruh edukasi *breastfeeding* terhadap pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi instansi kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi *breastfeeding* lebih awal yaitu disaat ibu hamil sehingga *self efficacy* ibu untuk menyusui akan meningkat.

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Hasil penelitian ini bisa diaplikasikan pada mata kuliah Keperawatan Maternitas sehingga menjadi tambahan kepustakaan dan acuan pengembangan penelitian yang lebih spesifik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat memodifikasi metode penelitian dengan menambah kelompok kontrol atau variabel yang diteliti sehingga tidak hanya pengetahuan dan

breastfeeding self efficacy saja melainkan masih banyak faktor yang bisa diteliti, dan dapat mengembangkan metode edukasi *breastfeeding*.

4. Bagi Responden

Sebagai informasi bagi responden dalam meningkatkan pengetahuan dan upaya meningkatkan keyakinan diri sehingga memiliki kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif ketika melahirkan.